ANALISIS PEMBELAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN DIKEMANDIRIAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PERTIWI 1 PONTIANAK

Citra Dewi, M. Asrori, Yuline,

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN
Email : citradewi164@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian, perencanaan, pelaksanaan, metode, media, evaluasi, serta hambatan guru dalam pembelajaran mengembangkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini 2 guru dan anak dikelompok B2. Dari hasil penelitian bahwa diperoleh perencanaan pembelajaran mengacu kepada Permendiknas Tahun 2009 dan disesuaikan dengan kurikulum nasional. Metode yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian pada anak menerapkan metode bermain, karyawisata, bercerita, dan sebagainya, media yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu menggunakan buku cerita bergambar, poster-poster Penelitian, televisi, tape recorder, dan sebagainya, perilaku yang ditunjukkan anak-anak kelas B2 dalam kemandiriannya terlihat sudah bisa mandiri seperti menyimpan sepatunya dirak sepatu, tas di loker, cuci tangan sendiri, dan lainnya, selain itu juga hambatan yang ditemui dalam mengembangkan kemandirian kepada anak hanya terdapat pada saat awal anak masuk sekolah karena anak pada saat itu memasuki lingkungan yang baru.

Kata kunci: Pembelajaran, Mengembangkan, Kemandirian.

Abstract: This study aimed to describe the self-reliance, planning, implementation, methods, media, evaluation, as well as barriers teachers in learning to develop independence in children aged 5-6 years in kindergarten Earth 1 This study used a descriptive method with qualitative approach. This research subject 2 teachers and children grouped B2. From the research that earned lesson plan refers to Permendiknas in 2009 and adapted to the national curriculum. The method used in developing independence in children applying methods of play, field trips, storytelling, and so on, the media used in developing the child's independence is to use picture books, research posters, television, tape recorder, and so on, the behavior shown children B2 grader in independence has been seen to be independent as Dirak shoe store shoes, bag in a locker, hand washing themselves, and others, but it is also the obstacles encountered in developing the children's independence is only found at the beginning of school children school as a child at the time entering a new environment.

Keywords: : Learning, Developing, Independence.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang diberi pembinaan dan rangsangan agar mereka mengalami perkembangan yang sangat pesat dan pundamental bagi kehidupan selanjutnya. Usia dini merupakan usia emas (golden age) dimana apada masa ini anak memiliki seluruh potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif,dinamis,antusias dan rasa ingin tahu terhadap apa yang di lihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak berhenti bereksplorasi dan belajar.

Menurut Muhammad Fadlillah (2012:19) "Anak usia dini berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada anak usia dini". Maemunah Hasan (dalam Wiyani, 2013:19) menyatakan: Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 berbunyi, dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang alamiah merupakan mahluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Untuk itu diperlukan pemberian stimulus yang tepat untuk membantu anak dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Dimana perkembangan dan pertumbuhan anak merupakan masa yang paling tepat. Disinilah bagi seorang pendidik sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip dan mengarahkan hal yang benar dalam jiwa dan perilaku anak. Frobel (dalam Brewer, 2007:40) mengatakan bahwa "*Education should lead and guide child to clearness concerning himself, to peace with nature, and to unity with god*".

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar, oleh karena itu guru memegang peran yang sangat penting. Guru adalah kreator proses belajar mengajar. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi anak untuk mengkaji apa yang menarik dan mampu mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten dan sebagian besar pendidikan yang diberikan oleh guru adalah pendidikan karakter.

Menurut Burke (dalam Samani, 2013:43) "Pendidikan karakter merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari

pendidikan yang baik". Pendidikan karakter bagi anak adalah solusi tepat yang di harapkan akan mengubah tingkah laku negatif ke positif. Membangun karakter kepada anak merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu perkembangan pada anak akan berkembang dengan optimal. Tiga pihak yang berperan penting dalam pendidikan kerakter terhadap anak yakni keluarga, sekolah dan lingkungannya.

Dengan demikian Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada anak didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Suyanto (dalam Samani, 2010:106) menyebutkan ada sembilan pilar karakter yaitu : (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan tanggung jawab, (3) Kejujuran atau amanah, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong atau kerjasama, (6) Percaya diri dan pekerja keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan, (8) Baik hati dan rendah diri, (9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Berkaitan dengan sembilan karakter yang disebutkan oleh Suyanto terhadap karakter mengenai kemandirian, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang kemandirian lebih lanjut. Kemandirian perlu di tanamkan sejak dini agar anak tidak bergantung kepada orang lain.

Menurut Enung Fatimah (2008:141) "Mandiri atau sering disebut juga berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang anak untuk tidak bergantung pada prang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya". Astiati (dalam Wiyani, 2013:28) menyatakan "Kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam sehariannya tanpa tergantung pada orang lain".

Mengembangkan kemandirian kepada anak tidak hanya dilakukan di lingkungan keluarga tetapi juga dilakukan di lingkungan sekolah. Guru di sekolah perlu memberikan dukungan agar anak bisa mandiri. Dalam mengembangkan kemandirian anak, guru hendaknya memperhatikan perkembangan yang ada pada diri anak, memilih metode dan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan kemandirian kepada anak diharapkan agar anak terbiasa hidup mandiri dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri pula.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap anak dikelas B2 TK Pertiwi 1 Pontianak, masih ada ditemukan anak yang belum mandiri seperti anak tidak bisa ditinggal oleh orangtuanya ketika sedang belajar, tidak mau menyimpan tas di loker, tidak bisa memasang dan membuka kaos kaki sendiri. Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak di sekolah sangatlah penting karena guru merupakan orangtua kedua bagi anak setelah orangtua di rumah, oleh karena itu guru harus memiliki keterampilan dalam mengembangkan kemandirian pada anak melalui pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang "Analisis Pembelajaran Dalam Mengembangkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 1 Pontianak "

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Restu Kartiko Widi (2010:84) menyatakan bahwa: Metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian dianalisis dan di bandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya. Tujuan dari metode penelitian ini adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai pelaksanaan pembelajaran mengembangkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun kemudian menggambarkan keadaan tersebut dan mengungkapkan fakta dari informasi yang di peroleh penelitian ini mendiskripsikan atau menggambarkan hasil pengamatan dan wawancara dari subjek/objek yang akan diteliti, jadi yang akan diteliti adalah segala aktifitas belajar mengajar yang ada di TK Pertiwi 1 Pontianak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena atau masalah yang terjadi yang hasil penelitiannya diolah dengan kata-kata yang mengandung makna. Lokasi dalam adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian , sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Lokasi dalam penelitian ini adalah di TK Pertiwi 1 Pontianak Jalan Apel Komplek Pemda kecamatan Pontianak barat. Subjek penelitian ini yaitu guru di kelas B2 yaitu 2 orang dan anak usia 5-6 tahun di kelas B2 yaitu 22 orang. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : (1) Observasi langsung. Adapun pengertian observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyektif yang diteliti, untuk kemudian pencatatan seperlunya yang relevan dengan penelitian. Observasi ini dilakukan untuk melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak dan mencatat kejadian selama proses berlangsung.

Jadi, berdasarkan pendapat di atas observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat langsung bagaimana keadaan sebenarnya dari objek yang hendak diteliti yaitu objek yang ada di TK Pertiwi Pontianak. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru melainkan hanya mengamati saja pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian yang dilakukan guru di Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Pontianak. (2) Teknik Wawancara**,** dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data mengenai anak dalam mengembangkan kemandirian kepada anak. Dalam hal ini penelitian

melakukan wawancara dengan guru TK Pertiwi 1. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, wawancara adalah dialog lisan yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri kepada guru di Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Pontianak untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian yang dilakukan guru, pelaksanakan pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian yang dilakukan guru, evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian yang dilakukan guru, kendala atau hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran kemandirian, dan faktor-faktor pendukung pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian. (3) Studi Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Menurut Satori dan Komariah (2011:149) menyatakan bahwa, "Studi dokumen yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian". Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu berupa arsip-arsip seperti latar belakang anak, profil sekolah, jumlah murid,data guru-guru, foto-foto pada saat proses pembelajaran, yang mana semuannya itu dapat menunjang proses penelitian.

Proses analisis data selama di lapangan menggunkan model interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi Miles dan Huberman (2011:336).

***Data Colection* (Koleksi/pengumpulan Data)**

Koleksi data merupakan salah satu tahapan dalam proses penelitian yang sangat penting, karena hanya dengan mendapatkan data yang tepat maka peneliti akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Data yang dikoleksi dalam penelitian ini berkaitan dengan penerapan pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian baik dari perencanaan, pelaksanaan, metode, media, evaluasi dan hambatan dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian. Data collection diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan catatan lapangan.

***Data Reduction* (Reduksi Data)**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan (Miles & Huberman, 2011: 338). Dalam penelitian ini, data-data yang sudah dikumpulkan sebelumnya dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumen, kemudian data-data tersebut dipilih dan difokuskan sesuai dengan apa yang akan di teliti yaitu tentang penerapan pembelajaran yang ada, sedangkan data-data yang tidak berhubungan di buang. Melalui data yang direduksi akan memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari data yang diperoleh bila diperlukan.

***Data Display* (Penyajian Data)**

Data Display atau penyajian data yaitu upaya untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penelitian penyajian data dalam laporan penelitian ini nantinya akan berupa teks yang bersifat naratif, dengan maksud memudahkan pembaca untuk mengerti apa yang terjadi.

Conclusion Drawing/verification **(Penarikan Kesimpulan)**
Tahap penarikan kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan hal-hal lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi I yang beralamat di Jalan Apel. Kompleks Pemda. Peneltian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 pontianak. Berikut ini akan dibahas tentang hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi mengenai penerapan pembelajaran mengembangkan kemandirian.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak adalah didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor. 58 Tahun 2009. Adapun proses perencanaan disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ada kemudian membuat RKH sesuai dengan kegiatan pada tema yang akan disampaikan, tetapi dalam pembelajaran tetap disisipkan kemandirian pada anak. Ini sebagaimana dikatakan oleh ibu Sumarni sebagai berikut :

"Perencanaan pembelajaran menggunakan Peraturan Menteri Nomor. 58 Tahun 2009 dan kurikulum nasional". (Wawancara hari Jumat, tanggal 16 Mei 2014). Hasil ini diperkuat dengan wawancara terhadap guru pendamping kelas B2 ibu Erni Yusnita yang mengatakan bahwa : "Perencanaan pembelajaran di TK Pertiwi 1 Pontianak dalam mengembangkan kemandirian anak menggunakan panduan Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 dan kurikulum nasional. Perencanaan dilakukan sesuai dengan tema yang akan disampaikan pada pembelajaran anak". (Wawancara hari Senin, tanggal 19 Mei 2014).

Hasil wawancara ini diperkuat juga dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di kelas B2 TK Pertiwi 1 dalam mengembangkan kemandirian anak, guru menggunakan Peraturan Menteri Nomor. 58 Tahun 2009 dan kurikulum nasional. Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang telah ada dan dibuat dalam bentuk RKH yang disesuaikan dengan tema pada hari itu dan disesuaikan dengan perkembangan anak. Selain itu, dalam pembuatan perencanaan pembelajaran guru menyesuaikan dengan kurikulum yang ditentukan oleh sekolah. Dalam perencanaan pembelajaran Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang disesuaikan pada tema pada hari itu. Dalam penyusunan RKH ini disesuaikan dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun dan alokasi waktu yang telah ditentukan sekolah. Ketika melakukan perencanaan pembelajaran guru mempertimbangkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik anak usia 5-6 tahun, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Guru juga membuat penilaian untuk hasil belajar anak sesuai dengan

indikator dan aspek perkembangan anak. Ini bertujuan supaya guru dapat memantau perkembangan anak.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak

pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak adalah pelaksanaan dimulai dengan kegiatan awal sampai akhir, memberikan apersepsi kepada anak dan melakukan tanya jawab pada anak dalam melaksanakan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran yang direncanakan guru mengajak anak belajar sambil bermain dan menggunakan sarana dan prasarana yang ada.. Hal ini dilakukan sebagai upaya perbaikan dan evaluasi terhadap tema yang sudah diajarkan. Ini sebagaimana dikatakan oleh ibu Sumarni sebagai berikut : "Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan memberikan salam, memberikan apersepsi kepada anak dan melakukan tanya jawab pada anak dan dalam melaksanakan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran yang direncanakan guru". (Wawancara hari Jumat, tanggal 16 Mei 2014).

Hasil ini diperjelas dengan wawancara terhadap guru pendamping kelas B2 ibu Erni Yusnita yang mengatakan bahwa : "Pelaksanaan pembelajaran mengembangkan kemandirian dilaksanakan dengan cara memadukan berbagai tema dari beberapa aspek perkembangan menjadi satu tema yang utuh sehingga anak dapat belajar dengan penuh makna". (Wawancara hari Senin, tanggal 19 Mei 2014). Selain itu guru juga melakukan kegiatan belajar sambil bermain dan memanfaatkan semua sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran. Pada kegiatan penutup pembelajaran guru membuat kesimpulan bersama anak, melakukan kegiatan refleksi dan tindak lanjut.

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian anak

metode yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian pada anak menggunakan meode pembiasaan, metode bercerita dan metode keteladanan. Dengan melakukan pembiasaan secara terus-menerus kepada anak maka anak secara langsung akan melakukan kegiatannya sendiri, metode bercerita anak akan mengingat cerita guru tentang cerita-cerita anak yang mandiri sedangkan metode keteladanan yaitu memberikan contoh kepada anak. Metode yang dilakukan ini diterapkan saat pembelajaran dimulai, ketiga metode ini dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus pada setiap pembelajaran yang akan diberikan kepada anak.

Hasil ini dipaparkan juga dengan wawancara terhadap guru pendamping kelas B2 ibu Erni Yusnita yang mengatakan bahwa: "Metode yang digunakan yaitu melalui metode keteladanan di metode ini sebagai guru memberikan contoh yang baik terhadap anak sehingga nanti anak akan meniru apa yang dilakukan guru,metode pembiasaan, pada metode ini anak diajarkan tentang kebiasaan baik untuk dirinya misalnya makan sendiri,menyimpan sepatu sendiri, tas diloker sendiri, cuci tangan sendiri dan lainnya, sedangkan metode bercerita ini anak terbiasa mendengar cerita-cerita guru tentang anak yang mandiri". (Wawancara hari Senin, tanggal 19 Mei 2014).

Hasil wawancara ini dapat disimpulkan metode yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian pada anak guru menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode bercerita. Metode pembiasaan, guru melakukan pembiasaan secara terus menerus dan berulang-ulang dengan melatih, membimbing dan mengajarkan tentang kemandirian sehingga anak akan terbiasa untuk melakukan kegiatannya sendiri, metode keteladanan yang dilakukan yaitudengan memberikan contoh dan perilaku yang baik pada terhadap anak karena guru merupakan contoh yang akan ditiru anak disekolah. Meode bercerita merupakan anak akan mengingat cerita-cerita apa yang diceritakan oleh guru tentang kemandirian. Metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode bercerita dilaksanakan saat proses pembelajaran disekolah berlangsung dan diterapkan secara terus menerus dan berulang-ulang kapada anak, sehingga diharapkan anak akan terbiasa dengan kegiatannya sendiri tanpa perlu diberitahu atau di bantu. Selain itu ketiga metode ini diterapkan kepada anak dan diharapkan agar anak terbiasa untuk mandiri baik dilingkungan sekolah maupun anak dirumah. Metode yang diterapkan oleh guru di kelas B2 dilakukan dengan baik, karena sebagian besar anak sudah berperilaku mandiri.

Media pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian anak

Media yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak permainan yang sudah disediakan dari sekolah. Misalnya permainan balok, pada permainan ini kita melihat apakah anak bisa menyelesaikannya sendiri atau masih memerlukan bantuan baik itu dari guru maupun temannya. Ini sebagaimana diperkuat oleh ibu Erni Yusnita sebagai berikut: "Media pembelajaran di TK Pertiwi 1 Pontianak dalam mengembangkan kemandirianan Pada anak menggunakan permainan yang telah disediakan oleh sekolah saja, saat permainan akan dilihat apakah ada anak yang sudah bisa sendiri atau belum".(Wawancara hari Senin, tanggal 19 Mei 2014).

Hasil wawancara ini diperjelas juga dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak guru menggunakan permainan yang telah disediakan dari sekolah, misalnya permainan balok. Saat anak melakukan permainan balok tersebut guru memantau anak dalam menggunakan permainan tersebut apakah anak sudah bisa menyelesaikan permainan tersebut atau masih mendapatkan bantuan dari guru maupun temannya.

Selain itu juga guru melihat bentuk-bentuk yang dibuat anak yang bisa membentuk sesuatu dengan sendiri, ada anak yang masih dibantu dengan temannya dan ada yang membuat sendiri secara bersama-sama, bentuk-bentuk yang dibuat anak sangat beragam. Setelah bermain guru mengarahkan anak untuk bertanggung jawab terhadap permainannya tersebut dengan membereskan dan menyimpan kembali ditempatnya.

Evaluasi pembelajaran guru dalam mengembangkan kemandirian anak

Evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian pada anak adalah dengan menilai apapun aktivitas yang dilakukan oleh anak sesuai dengan

tahap perkembangan anak yang dapat dilihat dari aspek perkembangan anak tersebut. Hasil ini juga dengan wawancara ibu Erni Yusnita guru pendamping B2 mengatakan bahwa: "Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan menilai perkembangan anak. Langkah terakhir yang dilakukan adalah kegiatan penutup, guru melakukan refleksi dan menyusun rangkuman dengan melibatkan anak". (Wawancara hari Senin, tanggal 19 Mei 2014).

Kendala pembelajaran yang ditemui guru dalam mengembangkan kemandirian anak

Hambatan pembelajaran yang ditemui dalam mengembangkan kemandirian anak pada saat awal-awal anak masuk sekolah,karena anak masih malu atau takut saat pertama masuk. Ini sebagai mana dikatakan oleh ibu Sumarni sebagai berikut: "Hambatan pembelajaran yang ditemui dalam mengembangkan kemandirian anak pada saat awal-awal anak masuk sekolah,karena anak masih malu atau takut saat pertama masuk. Mangatasi hambatan tersebut dengan melakukan pembiasaan kepada anak secara berulang-ulang dan terus menerus saat pembelajaran dan disini guru juga memberikan contoh yang baik terhadap anak, dengan begitu anak jadi bisa sendiri".(Wawancara hari Jumat, Tanggal 16 Mei 2014).

Hasil ini perkuat dengan wawancara dengan ibu Erni Yusnita guru pendamping B2 mengatakan "Bahwa: hambatan yang ditemui dalam mengembangkan kemandirian anak hambatan tersebut hanya diawal anak masuk sekolah, mungkin karena anak masih malu dan takut. Mengatasi hambatan tersebut dengan bimbingan anak-anak tersebut dan melakukan pembiasaan agar anak terbiasa sendiri tanpa harus takut dan malu lagi". (Wawancara hari senin, tanggal 19 Mei 2014).

Hasil wawancara ini diperjelas juga bahwa hambatan yang ditemui guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak hanya pada saat awal memasuki lingkungan sekolah karena pada saat tersebut anak pertama kali lepas dari orang tuanya. Untuk mengatasinya hal tersebut guru melakukan pengenalan lingkungan sekolah terhadap anak dengan membimbing, mengarahkan dan mengajarkan kepada anak sehingga anak terbiasa dengan lingkungan barunya tersebut. Berlangsung sejauh ini tidak ada hambatan dalam mengembangkan kemandirian pada anak. Disini hampir semua anak sudah bisa melakukan kegiatannya sendiri seperti berdoa sendiri,masuk kelas tanpa diantar orang tua , menyimpan tas diloker sendiri, sepatu di rak sepatu, cuci tangan sendiri, pergi ke wc sendiri,menyebok sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan juga studi dokumentasi maka peneliti akan memaparkan secara keseluruhan mengenai pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 Pontianak Pontianak sebagai berikut:

Perilaku kemandirian anak di TK pertiwi 1 Pontianak

Perilaku yang ditunjukan anak-anak kelas B2 dalam kemandiriannya terlihat anak-anak sudah bisa mandiri seperti berdoa sendiri,menyimpan

sepatunya dirak sepatu, tas di loker, cuci tangan sendiri, makan sendiri, pergi ke WC sendiri. Kemandirian pada anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya kepada anak maka dari itu anak-anak perlu bimbingan dan pengarahan dari orang tua maupun guru. Don Campbell (dalam Wibowo, 2012:13) "Mengatakan bahwa pada tahun-tahun awal perkembangan, otak anak dipengaruhi oleh keadaan atau situasi disekelilingnya". Apa yang yang anak dengar, lihat, sentuh, rasakan, dan berbagai hal atau keadaan yang dialaminya, akan berpengaruh pada proses pembentukan otak anak.

Untuk itu diperlukan pengajaran yang tepat dalam mengembangkan kemandirian pada anak agar diharapkan kedepannya anak menjadi lebih baik. Pengembangan kemandirian anak diperlukan peran serta berbagai pihak. Dalam mengembangkan kemandirian anak, diperlukan keterlibatan guru, orang tua, dan anak. hal ini berhubungan dengan pendapat yang diutarakan oleh Aunilah (2011:155) bahwa "Peran orang tua dalam membentuk karakter sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan". Senada dengan pendapat tersebut, maka orang tua ikut andil dalam perkembangan kemandirian anaknya. Oleh sebab itu perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam pendidikan anak.

Perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian anak

Penyusunan perencanaan pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak guru menggunakan acuan Peraturan Menteri Nomor. 58 Tahun 2009 dan disesuaikan dengan kurikulum nasional. Pada perencanaan pembelajaran ini pembuatan RKH disesuaikan dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun dan disesuaikandengan waktu yang telah ditentukan sekolah. Ketika melakukan perencanaan pembelajaran guru mempertimbangkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik anak usia 5-6 tahun, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Guru juga membuat penilaian untuk hasil belajar anak sesuai dengan indikator dan aspek perkembangan anak. Ini bertujuan supaya guru dapat memantau perkembangan setiap anak.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak adalah pelaksanaan dimulai dengan kegiatan awal sampai akhir, memberikan apersepsi kepada anak dan melakukan tanya jawab pada anak dalam melaksanakan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran yang direncanakan guru mengajak anak belajar sambil bermain dan menggunakan sarana dan prasarana yang ada.. Hal ini dilakukan sebagai upaya perbaikan dan evaluasi terhadap tema yang sudah diajarkan.

Komponen pembelajaran antara lain sumber belajar, alat, guru dan anak. Sumber belajar berupa; pesan, bahan (material/media), peralatan, teknik/metode. Alat yang digunakan dalam pembelajaran berupa alat penilaian pembelajaran seperti observasi, percakapan, dan hasil karya anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suhaenah Suparno, dalam (Eliyawati 2005:27) yang mengatakan bahwa sumber belajar adalah "Manusia, bahan, kejadian, peristiwa, setting, teknik, yang membangun kondisi yang memberikan kemudahan bagi anak didik

untuk belajar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap". Oleh sebab itu pemilihan sumber belajar yang tepat akan mendukung proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak

Metode merupakan cara untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Setiap guru TK akan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian anak beragam, antara lain; bermain, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, pemberian tugas, proyek, dan karya wisata. Metode-metode tersebut tepat digunakan untuk pembelajaran pada anak usia dini. Seperti halnya yang dikatakan oleh Moeslihatoen (2004:24) bahwa metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK antara lain adalah; "Bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, pemberian tugas. "Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru juga melatih kemandirian anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih menyelesaikan permasalahan kehidupan seharai-hari anak secara mandiri seperti melepas dan memasang sepatu sendiri, menyimpan sepatu ke rak sepatu, melaksanakan jurnal pagi, menyimpan tas diloker, cuci tangan sendiri, makan sendiri dan melaksanakan toilet training. Metode-metode tersebut tepat digunakan karena sesuai dengan perkembangan anak.

Dengan demikian guru disekolah sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak, dengan mengajarkan hal-hal yang sederhana dan dapat dipahami oleh anak. Pelaksanaan metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak berjalan dengan baik, hal ini diharapkan agar anak nantinya dapat menjadi anak yang mandiri.

Media pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak

Media pembelajaran yang digunakan guru juga beragam, diantaranya; buku cerita bergambar, poster-poster, televisi, tape recorder, gambar, papan tulis, barang-barang bekas, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran anak, guru menggunakan media visual, media audio, dan media audio visual. Dengan demikian, hal tersebut sejalan pula dengan pendapat Eliyawati (2005:113) yang mengungkapkan bahwa media pembelajaran dibagi menjadi 3 yakni "Media visual, media audio, media audio visual". Penggunaan media pembelajaran dapat mendukung pembelajaran sehingga tujuan pebelajaran pun tercapai. Kreativitas guru sangat diperlukan dalam mengembangkan media yang digunakan dalam pembelajaran. Berbagai barang bekas telah berhasil didaur ulang oleh guru menjadi alat permainan yang menarik. Misalnya botol bekas air mineral berhasil dimanfaatkan dan didaur ulang menjadi permainan bowling. Anak-anak terlihat antusias apabila guru menggunakan media pembelajaran yang menarik.

Evaluasi guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak

Evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian pada anak adalah dengan menilai apapun aktivitas yang dilakukan oleh anak sesuai dengan

tahap perkembangan anak yang dapat dilihat dari aspek perkembangan anak tersebut. Menurut Scheerens et al (2003:1), "*evoluation consist of systematic information gathering and making some kind of judgment on the of this information*". Artinya, evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan dan membuat keputusan secara sistematik berdasarkan informasi yang diperoleh. Sedangkan menurut Rea-Dickins dan Germaine (2009:55), "*evoluation takes us right into the classroom to describe, analyze, and interpret what actually occurs when teaching and learning take place*". Penilaian memiliki fungsi untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterprestasikan apa yang sebenarnya terjadi pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Artinya bahwa penilaian tidak hanya dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, melainkan juga digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran.

Hambatan yang ditemui dalam mengembangkan kemandirian anak Hambatan yang ditemui guru dalam mengembangkan kemandirian kapada anak hanya terdapat pada saat awal anak masuk sekolah karena anak pada saat itu memasuki lingkungan yang serba baru, dengan terus membimbing, mengajarkan dan mengarahkan anak dengan melakukan hal-hal sederhana yang dapat dilakukan dan dipahami serta kebiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang kepada anak, maka anak akan terbiasa melakukannya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dapat diambil kesimpulan pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian pada anak di TK Pertiwi sudah tergolong tinggi. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik peneliti adalah sebagai berikut :

Kemandirian yang ditunjukkan anak-anak kelas B2 TK Pertiwi 1 Pontianak sudah tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak kelas B2 sudah dapat mandiri seperti berdoa sendiri, masuk kelas tanpa diantar orang tua, menyimpan sepatunya dirak sepatu, tas di loker, cuci tangan sendiri, makan sendiri, pergi ke WC sendiri, menyebok sendiri dan melepas dan memasang celana/rok sendiri.

Perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian pada anak guru menggunakan Peraturan Menteri Nomor. 58 Tahun 2009 dan menggunakan kurikulum nasional. Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan tema pada hari pelaksanaan pembelajaran dan disesuaikan dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun.

Pelaksanaan pembelajaran mengembangkan kemandirian yang dilakukan guru pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 Pontianak, telah dilaksanakan dengan baik. Guru menunjukkan penguasaan tema dalam pembelajaran mengaitkan tema dengan pengetahuan lain yang relevan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, melaksanakan pembelajaran sesuai tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia 5-6 tahun, memadukan/menghubungkan konsep, sikap, dan keterampilan dalam menstimulus

aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun, serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan. Di dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga mengintegrasikan bahan main anak. Hal ini dilakukan agar anak belajar dengan menyenangkan.

Metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak antara lain: Bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, pemberian tugas. ”Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru juga melatih kemandirian anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih menyelesaikan permasalahan kehidupan seharai-hari anak secara mandiri seperti melepas dan memasang sepatu sendiri, menyimpan sepatu ke rak sepatu, melaksanakan jurnal pagi, menyimpan tas diloker, cuci tangan sendiri, makan sendiri dan melaksanakan toilet training. Metode-metode tersebut tepat digunakan karena sesuai dengan perkembangan anak.

Media yang digunakan guru dalam pembelajaran mengembangkan kemandirian anak yaitu guru menggunakan media buku cerita bergambar, poster-poster, televisi, tape recorder, gambar, papan tulis, barang-barang bekas, dan sebagainya.

Evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian yang dilakukan guru pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 Pontianak, telah dilaksanakan dengan baik. Guru selalu menilai apapun aktivitas yang dilakukan oleh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak yang dapat dilihat dari aspek perkembangan nilai agama dan moral (berkembang sesuai harapan), aspek perkembangan bahasa (mulai berkembang), aspek perkembangan kognitif (berkembang sesuai harapan), aspek perkembangan motorik halus (mulai berkembang), aspek perkembang motorik kasar (berkembang sangat baik) dan aspek perkembangan sosial emosional (berkembang sangat baik).

Hambatan yang ditemui guru dalam pembelajaran mengembangkan kemandirian kepada anak hanya terdapat pada saat awal anak masuk sekolah. Dengan terus membimbing, mengajarkan dan mengarahkan anak dengan melakukan hal-hal sederhana yang dapat dilakukan dan dipahami serta kebiasaan tersebut dilakukan terus menerus dan berulang-ulang kepada anak, maka anak akan terbiasa melakukannya sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut : (1) Dalam perencanaan pembelajaran sebaiknya guru membuat kegiatan pembelajaran yang menarik sehingga pada saat pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan anak akan lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Misalnya dalam media pembelajaran tidak hanya menggunakan poster-poster majalah atau gambar-gambar, tetapi anak langsung melihat aslinya seperti gambar buah-buahan guru bisa membawa buah-buah yang asli agar anak bisa tahu langsung atau bunga-bunga disekitar lingkungan sekolah. (2) Penyampaian tema dengan penggunaan metode yang menarik sebaiknya ditingkatkan sehingga pembelajaran

menjadi lebih menyenangkan dan anak akan lebih tertarik. (3) Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi perlu ditingkatkan agar anak tidak bosan saat proses belajar mengajar berlangsung. (4) Evaluasi pembelajaran yang selama ini sudah dilakukan perlu ditambah dengan evaluasi tindakan atau perbuatan. Misalnya anak disuruh maju ke depan kelas dan memperagakan pohon yang tertiup angin diwaktu hujan. (5) Ketegasan akan aturan dan tata tertib sekolah hendaknya lebih diperhatikan, baik tata tertib anak maupun tata tertib di dalam kelas. Sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak mengalami hambatan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Deborah, K. Parker. (2006). ***Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*** (Judul Asli : *Developing Children Independency And Self-Esteem*). Jakarta : PT Prestasi Pusta Karaya.

Depdiknas. (2009). ***Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009***. Jakarta: Depdiknas.

Enung, Fatimah. (2008). ***Psikologi Perkembangan***. Bandung: CV Pustaka Setia.

Hasan, Maemunah. (2011). ***Pendidikan Anak Usia Dini: Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orang Tua***. Yogyakarta: Diva Press.

Joo Ann Brewer. (2007). ***Early Childhood Education***. United States Of Amerika: Person Education.

Masitoh, dkk. (2005). ***Strategi Pembelajaran TK***. Jakarta: Universitas Terbuka.

Muhammad Fadlillah. (2012). ***Desain Pembelajaran PAUD***. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhammad Fadlillah, Khorida, Lilif Mualifatu. (2013). ***Pendidikan Karakter Anak Usia Dini***. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pusat Bahasa. (2002). ***Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga***. Jakarta: Balai Pustaka.

Restu Kartiko Widi. (2010). ***Asas Metodologi Penelitian***. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rusdinal dan Elizar. (2005). ***Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak***. Jakarta: Depdiknas.

Rea-Dickins, P dan Kevin Germaine. (2009). ***Evaluation***. Oxford: Oxford University Press.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). ***Konsep Dan Model Pendidikan Karakter***. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Satori, Djam'an & Aan Komariah. (2011). ***Metodologi Penelitian Kualitatif***. (Catatan ke-3). Bandung: Alfabeta.

Scheerens et al. (2003). ***Educational Evaluation, Assessment, and Minitoring***. Lisse: Swets Zeitlinger Publisher.

Sugiyono. (2011). ***Metode Penelitian Kualitatif***. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). ***Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini***. Jakarta. PT. Indeks.

Wibowo, Agus. (2012). ***Pendidikan Karakter Usia Dini***. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wiyani, Novan Ardy. (2013). ***Bina Karakter Anak Usia Dini***. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yamin, Martinis & Sanan. (2013). ***Panduan PAUD***. Ciputat: Gaung Persada Press Group.